

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Living Qur'an*

Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada kajian diluar dari teks Al-Qur'an, yakni kajian *living Qur'an*. *Living Qur'an* dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yaitu "*Living*" berarti hidup dan "*Qur'an*" berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* dapat diartikan sebagai teks Al-Qur'an yang tengah hidup di masyarakat, pada hakikatnya *living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni fungsi dan makna dari Al-Qur'an yang dapat dirasakan dan dipahami langsung oleh masyarakat muslim meski tidak melulu mengacu pada tekstualnya saja, tetapi berdasarkan anggapan adanya sebuah "*fadhilah*" dari surah-surah tertentu dalam teks Al-Qur'an.¹³

Living Qur'an adalah metode kajian alternatif baru dalam studi ilmu Al-Qur'an, berbeda pada kajian ilmu Al-Qur'an pada umumnya. *Living Qur'an* memiliki ciri khas tersendiri dalam mengangkat disiplin ilmu, meski sama-sama membahas mengenai Al-Qur'an *living Qur'an* hadir dengan memberikan warna baru yakni dalam pengkajiannya. Pengkajian *living Qur'an* berada diluar teks Al-Qur'an dan berada diluar kitab-kitab tafsir melainkan berada dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, objek kajian dari *living Qur'an*

¹³ Erma Suryani and DKK, *Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial*, ed. M.Pd.i Dr. Abdul Azis, *Www.Sanabilpublishing.Com*, 2019th ed. (Mataram: Sanabil, 2019), 10.

adalah fenomena-fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam buku *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis* beliau mengelompokkan makna *Living Qur'an* menjadi tiga kategori:

- a. *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad. Saw yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad. Saw adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad. Saw adalah "Al-Qur'an yang hidup", atau *Living Al-Qur'an*.
- b. Ungkapan *living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang dipertahankan didalamnya. Sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari merdeka.
- c. Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁴

¹⁴ Janhari Nurwathani Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. M.A. Dr. H. Muhammad Sa'i, 2023rd ed. (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 23.

Jadi fokus kajian living Qur'an adalah fenomenanya, yaitu dimana Al-Qur'an hidup di lingkungan masyarakat. Istilahnya *living Qur'an* itu mengungkapkan kejadian yang bersinggungan dengan al-Qur'an. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan " *The Qur'an as a living phenomenon*, Al-Qur'an itu layaknya musik yang dimainkan oleh pemainnya, sedangkan *mushaf* adalah note musik". Dengan kemajuan zaman yang sekarang ini memberikan pengaruh positif yakni banyak bermunculan fenomena-fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.¹⁵

Living Qur'an menurut Sahiron Syamsuddin merupakan teks Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat, dalam kehidupan nyata manusia dapat merespon melalui pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Pengertian dari "respon masyarakat" ialah resepsi atau cara masyarakat dalam menerima, memahami teks tertentu dan hasil yang tertentu juga. Bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan membaca ayat atau surat-surat tertentu.¹⁶

Dalam konteks Al-Qur'an, teori resepsi Al-Qur'an merupakan kajian yang merujuk pada bagaimana pembaca dapat memahami dan merespon ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Masyarakat muslim dalam merespon ayat-ayat Al-Qur'an memiliki berbagai macam cara. Pertama, bagaimana masyarakat muslim dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, bagaimana

¹⁵ Suryani and DKK, *Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial*, 12.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), xvii-xiv.

masyarakat muslim dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Ketiga, Bagaimana masyarakat muslim dalam membaca Al-Qur'an.¹⁷

Kajian resepsi menurut Ahmad Rofiq adalah kajian fungsi, yaitu fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif ialah Al-Qur'an digunakan sebagai sarana untuk berdzikir, bacaan harian, doa, bahkan digunakan untuk jampi-jampi oleh sebagian umat muslim.¹⁸ Tidak berhenti disini, Ahmad Rofiq juga mengatakan bahwa komunitas keagamaan yang sering melakukan kegiatan pengkajian Al-Qur'an dalam ranah fungsi performatif dapat di analisa menggunakan tiga kategori, yaitu:

1. Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis yaitu dimana masyarakat melihat Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab yang memiliki makna dapat dipahami. Bentuk resepsi berupa penafisiran lisan, seperti halnya pengajian kitab tafsir dari berbagai karya tafsir.¹⁹

¹⁷ Athiyyatus Sa'adah Albadriyah Nur Huda, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8 no.3 (2020): 361.

¹⁸ Ahmad Rofiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Peformasi Al-Qur'an*, 1st ed. (Bantul: Lembaga Ladang Kata, Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafisr se-Indonesia, 2020), xi-xii.

¹⁹ Rofiq, 87.

2. Resepsi estetis

Dalam resepsi estesis Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki keindahan yang benar-benar tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an memiliki unsur puitis yang sangat tinggi tidak dapat dikalahkan dengan karya sastra lainnya. Tidak hanya itu Al-Qur'an bersifat secara estetis yang mana Al-Qur'an dapat dibaca, ditulis, dilantukan dengan disajikan dengan keindahan seperti halnya tilawah.²⁰

3. Resepsi fungsional

Resepsi fungsional menekankan Al-Qur'an memiliki peran yang ditujukan kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan niat memperoleh tujuan yang tepat. Dalam resepsi ini memunculkan berbagai fenomena sosial budaya masyarakat dengan Al-Qur'an, seperti kebiasaan membaca, melantunkan, mendengar, menulis, menggunakan, dan menempatkan Al-Qur'an pada lokasi tertentu.²¹

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pembacaan surah Yāsīn dan al-Mulk merupakan bentuk kajian resepsi peformatif dengan tipologi resepsi fungsional, dimana pembacaan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bentuk ritual ibadah, tetapi menjadi bagian dari fenomena sosial yang memiliki fungsi tertentu bagi pelaku. Resepsi fungsional menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dimaknai dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian,

²⁰ Rofiq, 87.

²¹ Rofiq, 86.

praktik ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan masyarakat melalui respons dan pemaknaan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pelaku.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Selain menggunakan teori *living* Qur'an dapat juga dikaji dengan teori-teori sosial. Dalam menganalisis kegiatan pembacaan surah Yāsīn dan al-Mulk di komunitas Omah Kostku Rejomulyo Kediri peneliti tertarik menggunakan pendekatan sosiologi yang di kemukakan oleh Max weber.

Max Weber adalah tokoh asal Jerman yang berfokus pada pendekatan sosial, yang lahir di Efrurt Jerman pada tanggal 21 April 1864 dan meninggal di Munchen, 14 Juni 1920. Ia di besarkan di keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang pejabat anggota dewan kota Berlin dan wakil rakyat di Reichtag dari partai liberal nasional. Ibu Max Weber merupakan ibu rumah tangga yang taat dan disiplin dalam beragama protestan pada masa itu.²²

Secara jelas Weber memberikan penjelasan mengenai sosiologi adalah ilmu yang fokus dalam memahami dan menafsirkan tindakan sosial, hubungan atau interaksi antar individu untuk memberikan sebuah penjelasan terkait sebab dan akibat yang terjadi dalam masyarakat. Bagi Weber mempelajari tindakan sosial adalah mencoba memahami makna-makna atau motivasi subyektif yang

²² Max Weber, *Sosiologi*, 1st ed. (Celeban Timur: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 3–5.

mendasari tindakan-tindakan individu atau interaksi sosial dalam mempengaruhi hubungan sosial.²³

Weber berpendapat bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dan realitas sosial, tindakan manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh norma, kebiasaan nilai, dan apa yang tercakup dalam konsep fakta sosial. Struktur sosial dan pranata sosial adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Menurutnya terdapat pergeseran fokus menuju keyakinan, motivasi, dan tujuan individu masyarakat yang dapat membentuk perilaku mereka. Perilaku dianggap sebagai tindakan sosial jika memiliki makna yang subyektif dan membuat individu berfikir, bertindak secara konsisten dengan pola tertentu.²⁴

Menurut Weber teori sosial adalah tindakan sosial, yaitu tindakan yang terkait dan ditujukan kepada orang lain, dapat diartikan hubungan sosial yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai manusia melalui tindakan. Terdapat 5 ciri pokok sasaran Max Weber antara lain:

1. Menurut aktor, tindakan manusia bersifat subjektif dan nyata
2. Tindakan nyata dan tindakan batin sepenuhnya bersifat subjektif

²³ Max Weber, 123.

²⁴ Prof. Dr. I. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Devinisi Sosial, Perilaku Sosial)*, ed. Y Rendy, 2012th ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 98,

3. Tindakan yang memiliki pengaruh positif dari situasi, tindakan dengan sengaja dilakukan berulang dengan adanya sebuah persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan yang diarahkan kepada seseorang ataupun beberapa individu
5. Tindakan itu fokus memperhatikan tindakan orang lain.²⁵

Menurut Weber untuk mengetahui alasan seseorang atau kelompok dalam bertindak, dapat dibedakan menjadi empat jenis tindakan berdasarkan motivasi yang mendasari pelaku melakukan tindakannya. Empat jenis diantaranya yaitu:²⁶

1. Tindakan Tradisional adalah tindakan yang sudah menjadi akar dari generasi ke generasi yang didasarkan pada kebiasaan masih dipertahankan hingga sekarang.
2. Tindakan Afektif adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kondisi, emosional, dan perasaan individu. Tindakan afektif adalah bentuk respons spontan, tidak rasional, dan ekspresi emosi individu sehingga dalam bentuk tindakan efektif membutuhkan kesadaran penuh manusia merespons lingkungan dan orang-orang disekitarnya.
3. Tindakan Rasional Instrumental adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan secara rasional dengan diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Tindakan ini adalah bentuk tindakan yang

²⁵ Max Weber, *Sosiologi*, 143.

²⁶ Max Weber, 143-144.

dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mencapai tujuan.

4. Tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini tanpa memperhatikan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.²⁷

Bedasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa setiap individu atau kelompok memiliki orientasi, motif, dan tujuan yang beragam. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan keempat klasifikasi tersebut untuk menganalisis motif dan tujuan dari pembacaan surah Yāsīn dan al-Mulk di kalangan mahasiswa di Omah Kostku Rejomulyo Kediri, untuk memahami motif dan tujuan pelaku tradisi yang sampai saat ini tetap menjaga dan melestarikannya.

C. Surah Yāsīn

Surah Yāsīn merupakan surah yang ke-36 dalam Al-Qur'an dan termasuk golongan surah Makkiyah, karena turun pada periode pertengahan di Makkah. Surah Yāsīn terletak diantara surah as-Saffat dan surah Fatir, apabila dilihat dari tartib nuzulli surah Yāsīn turun setelah surah Jin pada tahun 619M, yang terdiri dari 83 ayat, 729 kalimat dan 3000 huruf. Surah Yāsīn juga disebut dengan jantungnya Al-Qur'an.²⁸

²⁷ Prof. Dr. I. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Devinisi Sosial, Perilaku Sosial)*.

²⁸ Gus Arifin, *Do'a-Do'a Lengkap Istighosah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 81.

Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an disebut *asbabun nuzul*. Dalam pembahasan *asbabun nuzul* surah Yāsīn peneliti mengungkap dari dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir klasik dan kitab tafsir kontemporer. Kitab tafsir kontemporer yang diangkat peneliti ialah kitab tafsir al-Ibris karya KH. Bisri Musthofa sedangkan kitab tafsir klasik peneliti mengangkat kitab tafsir Jalalain.

Dalam kitab al-Ibris menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperlakukan tidak baik oleh orang-orang kafir, seperti mengejek, menghina, dan memaki Nabi Muhammad SAW. Orang kafir berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang Nabi ataupun Rasul, melainkan hanya yatim Abu Thalid, pengangguran, dan tidak pernah menuntut ilmu, terus menerus orang kafir mengingkari kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Betapa terpukulnya Nabi Muhammad SAW pada waktu itu. Kemudian Allah SWT menurunkan tiga ayat pertama dari surah Yasin "Yasiin". Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sungguh engkau Muhammad SAW adalah seorang Rasul. Ayat tersebut seraya memberikan ketenangan kepada Nabi.²⁹

Sedangkan penafisran *asbabun nuzul* surah Yasin pada kitab tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Ibnu Jarir membawa sebuah hadis melalui Ikrimah bahwa Abu Jahal berkata: "Sungguh apabila aku melihat Nabi Muhammad SAW, aku akan menghajarnya dan demikian dan demikian" kemudian orang-orang berkata "Inilah Muhammad", lalu Abu jahal berkata "Mana dia, mana

²⁹ Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. (Kudus: Menara Kudus, 1960), 2270.

dia?”, akan tetapi Abu Jahal tidak bisa melihatnya. Menurut Imam Turmuzdi hadis ini hadis hasan dan menurut Imam Hakim hadis ini hadis shohih.

Dapat dipahami dari kedua kitab tafsir ini tidak menjelaskan asbabun nuzul surah Yasin akan tetapi hanya mengemukakan intisari dari turunnya ayat tersebut. Yaitu berasal dari sebuah penolakan dan pengingkaran yang dilakukan oleh kaum kafir Quraish terhadap kerasulan dan kenabian Nabi Muhammad SAW. Surah Yasin sering diamalkan oleh masyarakat Indonesia khususnya di malam Jum’at karena dalam surah Yasin banyak menjelaskan terkait akidah, keimanan, dan kehidupan di akhirat. Adapun fadhilah membaca surah Yasin sebagai berikut:

1. Surah Yasin adalah jantung Al-Qur’an

عن أنس بن مالك-رضي الله عنه أن النبي عليه الصلاة والسلام قال: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس

Rasulullah bersabda: ”Jantung Al-Qur’an adalah surah Yasin. Tidaklah dibaca akan dia oleh seseorang yang menghendaki keridhoan Allah dan keselamatan di hari akhir, melainkan Allah mengampuni atas dosanya”. (HR.Abu Dawud)³⁰

2. Apabila dibaca kepada orang yang telah meninggal, maka akan diringankan dosanya. Fadhilah diatas diambil dari hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud³¹

اِقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَسَ (رواه ابو داود والنسائي وصححه ابن حبان)

³⁰ Imam abu isa muhammad bin isa at-tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (beirut: dar al-kutub al-'ilmiyah, 1996), 235.

³¹ Sulaiman bin al-asy'ats abu dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-fikr, 1994), 132.

3. Barangsiapa yang membacakan surat Yasin, maka dosa-dosa yang lalu diampuni oleh Allah SWT. Fadilah ini diambil dari hadis³²

مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي لَيْلَةٍ اِثْتِعَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ غُفِرَ لَهُ

Artinya: “Siapa yang membaca surah Yasin pada suatu malam maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang lalu (HR. Ibnu Sunni dan Ibnu Hubban)³³

D. Surah Al-Mulk

Surah al-Mulk merupakan surah yang ke-67 dalam Al-Qur’an termasuk golongan surah Makkiyah yang terdiri dari atas 30 ayat, 1313 huruf dan 335 kalimat. Surah al-Mulk memiliki beberapa nama lain seperti: Tabarak, al-Manjiyah, al-Mani’ah al-Mujadalah dan al-Waqi’ah. Dan terdapat beberapa surah Al-Qur’an yang berawalan dengan kata Tabarak seperti: QS. Al-Furqan dan al-Mulk. Al-mulk sendiri memiliki arti kerajaan.³⁴

Surah al-Mulk sering disebut dengan sebutan surah Tabarak yang artinya maha suci karena didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan. Turun di kota Makkah, asbabun nuzulnya berkisar permasalahan penerimaan ajaran Islam dan penjelasan teologi. Makna yang terkandung dalam surah al-Mulk berkaitan dengan kekuasaan dan Kesaan Allah. Artinya tidak ada yang

³² M. Abdullah Charis Ali Akbar bin Aqil, *Lima Amalan Penyuci Hati* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 60.

³³ Muhammad bin Hibban al-bust, *Sahih Ibnu Hibban Bi Tartib* (Beirut Mu’assasah ar-risalah, 1993), 56.

³⁴ Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Syaikh Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Beirut: CV.Pustaka Assalam, n.d.), 228.

menandingi dalam hal apapun dan tidak membutuhkan bantuan siapapun.

Fadhilah surah al-Mulk sebagai berikut:

Surah al-Mulk memberi manfaat bagi orang yang istiqamah membacanya. Allah SWT menerima permohonan dan mengampuni dosa-dosa bagi yang membacanya. Surah al-Mulk memiliki keutamaan sebagai perisai atau penghalang datangnya siksa kubur. Dalam hal ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud Rasalullah SAW bersabda: "surah al-Mulk adalah penghalang dari siksa kubur".³⁵

³⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa. *At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1998), 30.